

## Prospek Masa Depan Bank Syariah di Indonesia Pasca Pemergeran Bank-Bank Syariah BUMN

Eka Kurniasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Syariah Program Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
E-mail: [ekakurniayaya@gmail.com](mailto:ekakurniayaya@gmail.com)

Article	Abstract
<p><b>How to cite:</b> Eka Kurniasari, 'Prospek Masa Depan Bank Syariah di Indonesia Pasca Pemergeran Bank-Bank Syariah BUMN' (2021) Vol. 2 No. 1 Rechtenstudent Journal Fakultas Syariah IAIN Jember.</p> <p><b>Histori artikel:</b> Submit 4 Februari 2021; Diterima 8 Maret 2021; Diterbitkan 3 April 2021.</p> <p><b>ISSN:</b> <b>2723-0406 (media cetak)</b> <b>E-ISSN:</b> <b>2775-5304 (media online)</b></p>	<p>The progress of Islamic banking is a parameter for the sustainability of the sharia economy, Sharia Bank has a very important function, namely as a collection and distribution of funds to the public based on Islamic religious law, the sharia banking division, namely BRI Syariah, Mandiri Syariah and BNI Syariah is expected to be able to boost the existence of Islamic banks whose existence is very far behind when compared to Conventional Banks. The purpose of this study is to analyze the development of Islamic banking in Indonesia after the three sharia bank margins. The method used in this study is analysis. The role of the Sharia Bank has received full attention from the government and is expected to be able to strengthen the national economy and contribute as an international bank.</p> <p><b>Keywords:</b> Merger, Syariah Bank, Economic</p> <p><b>Abstrak</b> Kemajuan perbankan Syariah adalah sebagai parameter keberlangsungan ekonomi syariah, Bank Syariah memiliki fungsi yang sangat penting yakni sebagai penghimpun dan penyaluran dana kepada masyarakat dengan berlandaskan pada syariat agama Islam, pemergeran Bank Syariah yakni BRI Syariah, Mandiri Syariah dan BNI syariah diharapkan mampu mendongkrak eksistensi bank syariah yang eksistensinya sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan Bank Konvensional. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Bank Syariah di Indonesia Pasca Pemergeran tiga Bank syariah adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis . Pemergeran Bank Syariah ini mendapat perhatian penuh dari pemerintah dan di harapkan mampu menjadi penguat ekonomi nasional serta berkontribusi sebagai Bank Berskala Internasional.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Merger, Bank Syariah, Ekonomi.</p>

### Pendahuluan

Bank syariah terdiri atas dua kata yakni Bank dan Syariah yang bermakna suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang berasal dari dua pihak yaitu pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang memiliki kekurangan dana. Kata syariah itu sendiri dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan dari perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak yang lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan syariat Islam.<sup>1</sup>

Islam menekankan kegiatan ekonomi untuk masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan dari pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah di bumi agar seimbang dalam kehidupan dan dapat terus terjaga. Dalam konteks ajaran Islam, kegiatan ekonomi

<sup>1</sup> Zainuddin, *Hukum Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Sinar Grafika, 2010), 1.

Islam atau yang dikenal dengan ekonomi syariah merupakan nilai-nilai sistem ekonomi yang dibangun berdasarkan ajaran Islam.<sup>2</sup>

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021. BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia hasil penggabungan (merger) tiga bank syariah dari Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yaitu: PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS). Terobosan kebijakan pemerintah untuk melakukan merger tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (selanjutnya disebut BSI) resmi beroperasi pada 1 Februari 2021. Terobosan kebijakan pemerintah untuk melakukan merger tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus mampu mendorong perekonomian nasional.

Seperti yang sudah dikenal hingga saat ini, ketiga Bank Syariah yang sudah bermesraan, memiliki keunggulan tersendiri. Semisal Bank Syariah Mandiri, yang terkenal dengan sistem kerja dan profesionalitas kerjanya, Bank BNI syariah dengan kemampuan inovasi, serta BRI syariah dengan pemahaman lokal dan regional. Sehingga banyak yang memprediksi BSI akan menjadi lincah dan semakin kompetitif dengan Bank Konvensional yang saat ini lebih dominan.<sup>3</sup>

Merger bank syariah ini memiliki strategi yakni sebagai aksi korporasi atau sebuah tindakan yang dilakukan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang dikehendaki perusahaan serta mampu meningkatkan value bagi pemangku kepentingan dan memberikan dampak positif kepada para pemegang saham.<sup>4</sup>

Tantangan BSI tentu tidak semudah yang dibayangkan. Dalam beberapa penelitian menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia masih sangat minim akan produk Perbankan Syariah. Hal itu dijelaskan dalam survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 silam. Dalam survei tersebut menjelaskan masyarakat Indonesia yang well literate akan produk perbankan syariah hanya sebesar 21,84%.<sup>5</sup>

Salah satu visi yang diemban BSI adalah menjadi bank syariah berskala dunia, yaitu target untuk masuk dalam peringkat 10 besar bank syariah dunia dengan nilai kapitalisasi besar pada 2025. Pencapaian target tersebut menjadi tantangan yang besar karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) per November 2020 hanya 3,97% dari total aset bank umum. Selain itu, nilai pembiayaan Syariah BUS dan UUS baru 2,49% dari total pembiayaan bank umum. Tingkat inklusi keuangan syariah pada 2019 pun turun 200 bps dari semula 11,1% pada 2016 menjadi tinggal 9,10%. Sebaliknya, tingkat inklusi keuangan perbankan

<sup>2</sup> Faisal, *Modul Hukum Ekonomi Islam*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2015), 2.

<sup>3</sup> Bagus Romadhon dan Sutantri, "Korelasi Merger Tiga Bank Syariah dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah" (*Jurna At-Tamwil* Vol. 3 No. 1 Maret 2021), 88.

<sup>4</sup> Vivi Porwati, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto, "Analisis Potensi Profitabilitas Bank Syariah Pasca Merger Ditinjau Dari Determinan Yang Dapat Mempengaruhinya", (*Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, Volume 34 No 1, Juni 2021), 35.

<sup>5</sup> Anriza Witi Nasution dan Marlya Fatira, "Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah", (*EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 7, Nomor 1, 2019), 41

konvensional justru meningkat dari 65,6% pada 2016 menjadi 75,28% pada 2019 (Bisnis Indonesia, 2 Februari 2021).<sup>6</sup>

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan merger dan kondisi aktual yang disampaikan OJK tersebut, maka permasalahan yang muncul adalah :

1. Apakah BSI dapat menarik perhatian masyarakat sebagai alternatif lembaga keuangan baru?
2. Apa saja hal yang perlu dilakukan BSI untuk dapat menjadi kontributor pendorong perekonomian nasional?
3. Bagaimana Prospek Masa Depan Bank Syariah Di Indonesia Pasca Pemergeran Bank-Bank Syariah BUMN?

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis yaitu menganalisis data- data dari berbagai sumber terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang padu untuk disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Bank Syariah di Indonesia Pasca Pemergeran.

## Hasil dan Pembahasan

### Dasar Hukum Bank Syariah

Bank berasal dari kata *bangue* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti / lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : pertama, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), kedua, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).<sup>7</sup>

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>8</sup>

Sedangkan Kasmir mengatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.<sup>9</sup>

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Achmad sani Al- Husain, ,*Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong perekonomian Nasional*,info singkat vol XIII, No.3/I/pulshit/februari/2021), 4.

<sup>7</sup> M. Syafi'i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alfabetia, 2006), cet ke-4, 2.

<sup>8</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 21.

<sup>9</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 22.

<sup>10</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta Pustaka Alfabetia,2006), 6.

Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan (bank syariah) yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan bebas bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah mendapat pengaturan dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, tahun 1992 dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil.

Dikeluarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (dual system bank), dikeluarkan UU No. 23Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah,dan pada tahun 2008 dikeluarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengaturan (regulasi) perbankan syariah bertujuan untuk menjaminkepastian hukum bagi *stakeholder* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah.<sup>11</sup>

### **Bank Syariah TBK Hasil Merger dari Tiga Bank**

Seiring dengan meningkatnya integrasi perekonomian dunia, ekonomi Indonesia mengalami situasi yang serupa dengan perekonomian global sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 di atas. Namun, dalam krisis tahun 2008 – 2009, perekonomian Indonesia

Ekonomi syariah ialah suatu ilmu yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam.<sup>12</sup>Lembaga keuangan syariah memiliki daya tarik minat masyarakat Indonesia. Pasalnya perbankan syariah menetapkan sistem bagi hasil serta *profit and loss sharing*. Sehingga besarnya bagi hasil dapat dilihat dari untung dan rugi sebuah usaha atau bisnis yang sedang dilakukan oleh nasabah. Jumlah bagian laba yang didapatkan disesuaikan dengan peningkatan pendapatan nasabah<sup>13</sup>

Tujuan penggabungan bank syariah yaitu untuk mendorong bank syariah lebih besar sehingga dapat masuk ke pasar global dan menjadi katalis pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, merger bank syariah dinilai dapat lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional, dan belanja. Melalui merger bank syariah ini diharapkan perbankan syariah terus tumbuh dan menjadi energi baru untuk ekonomi nasional dan akan menjadi bank BUMN yang sejajar dengan bank BUMN lainnya sehingga bermanfaat dari sisi kebijakan dan transformasi bank. Tercatat per Desember 2020 aset BSI sudah mencapai Rp239,56 triliun.

Aset sebesar itu menempatkan BSI sebagai bank terbesar ke-7 di Indonesia dari sisi aset. Aset bank berkode saham BRIS itu berada di bawah PT Bank CIMB Niaga Tbk (Rp281,7 triliun) dan di atas PT Bank Panin Tbk (Rp216,59 triliun) per September 2020. Aset yang sangat besar ini dapat mengungkit kemampuan lebih besar dalam mendukung pembiayaan ekonomi. Di samping itu, diharapkan dapat menjadi akselerator bagi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Setelah BSI diresmikan operasionalnya oleh Presiden Joko Widodo, harga saham BRIS pada sesi perdagangan kemarin ditutup menguat 14,8% ke level Rp2.800 per unit dan membentuk kapitalisasi pasar bank tersebut sebesar Rp27,4 triliun. Kapitalisasi BRIS merupakan yang tertinggi di kelompok bank syariah. Sejak pembukaan perdagangan

<sup>11</sup> Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah*, (Jakarta, 2011), 5.

<sup>12</sup> Mohamad Heykal, *Tuntunan dan Aplikasi Investasi Syariah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 5.

<sup>13</sup> Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), 94.

saham tahun ini, saham BRIS sudah mencatatkan kenaikan 24,4% (Bisnis Indonesia, 2 Februari 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya BSI sebagai hasil merger 3 Bank Syariah BUMN ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat, baik pelaku usaha maupun investor sebagaimana dicatat oleh bursa saham. Kalangan pengusaha pun memberikan komentar yang positif terhadap BSI.<sup>14</sup>

Ditegaskan bahwa BSI akan mendapat size yang sangat besar, baik dari sisi aset, kantor cabang, maupun sumber daya manusia yang sangat berkualitas. Banyak hal yang BSI dapat lakukan untuk pemulihan ekonomi nasional. Potensi penggalangan dana dari BSI akan lebih baik dengan saluran global yang mumpuni untuk menggalang dana murah non-kovensional guna membiayai berbagai proyek. Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) Ventje Rahardjo berharap BSI dapat menjadi penggerak utama dalam literasi pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah Indonesia. BSI dapat berperan besar dalam meningkatkan pengembangan ekosistem halal yang sudah dirintis oleh ketiga bank syariah sebelum merger. Ventje juga meyakini bahwa BSI memiliki kapasitas memperkuat kapabilitas dan jangkauan pembiayaan wholesale, baik di dalam maupun luar negeri.

Sementara itu, Direktur Utama Bank Syariah Indonesia Hery Gunardi memastikan bahwa pilar-pilar yang mendukung BSI dalam memberikan produk yang bersaing didukung dengan layanan prima, yaitu produk yang inovatif, jaringan yang luas, SDM yang kompeten, sistem TI yang andal, serta permodalan yang kuat. Berdasarkan capaian awal dan optimisme dari berbagai pihak maka kehadiran BSI menjadi sebuah harapan yang bisa memberikan kontribusi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Merger ini juga diharapkan mampu meningkatkan pangsa pasar ekonomi syariah di Indonesia yang saat ini baru mencapai 9,68% dan kontribusi perbankan syariah baru sekitar 6,81%. Hal ini sangat ironis mengingat populasi muslim mencapai sekitar 229 juta jiwa dari total 270 juta penduduk Indonesia, sehingga sudah saatnya potensi ekonomi dan keuangan syariah perlu terus ditingkatkan agar tumbuh dan berkembang menjadi besar.<sup>15</sup>

**Tabel 1. Kinerja 3 Bank Syariah BUMN dan Hasil Merger BSI**  
(Rp Triliun)

	BNI Syariah		BRI Syariah		Mandiri Syariah		BSI Per Desember 2020
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	
Total Aset	44,98	55,01	43,12	57,70	11,29	126,58	239,56
Pembiayaan	43,77	47,97	34,12	49,34	99,81	112,58	209,98

<sup>14</sup> Achmad Sani Al- Husain, *Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong perekonomian Nasional*,info singkat vol XIII, No.3/I/pulshit/februari/2021), 23.

<sup>15</sup> Achmad Sani Al- Husain, *Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong perekonomian Nasional*, 24.

Dana Pihak Ketiga	32,05	33,05	27,38	40,00	75,54	83,43	156,51
Laba	0,6	0,5	0,074	0,25	1,28	1,43	2,19

Sumber : Paparan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. Bisnis Indonesia, Februari 2021.

**Tabel 2. Indikator Utama Perbankan Syariah**  
(Rp Triliun)

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset	PYD	DPK
Bank Umum Syariah	14	1.943	375,16	240,50	312,10
Unit Usaha Syariah	20	390	186,69	133,54	139,29
Bank Pembangunan Rakyat Syariah	162	626	14,01	10,60	9,12
<b>TOTAL</b>	<b>196</b>	<b>14,01</b>	<b>575,85</b>	<b>384,65</b>	<b>460,51</b>

Sumber : Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020, Posisi September 2020

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam. Lembaga keuangan syariah memberikan layanan yang khususnya bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.<sup>16</sup>

Lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank menjadi jembatan antara pemberi dana dan penerima dana agar tersalurkan dengan benar dan mendapatkan kemaslahatan dalam setiap transaksinya menggunakan prinsip akad yang berbasis syariah. Setiap transaksi yang dilakukan di lembaga keuangan syariah haruslah melalui sebuah akad yang juga bisa memiliki beberapa rukun dan syarat, selain kebutuhan administrasi seperti kelengkapan dokumen yang digunakan sebagai administrasi.<sup>17</sup>

### Tantangan dan Strategi BSI dalam Mendorong Perekonomian Nasional

Berdasarkan hasil *focus group discussion (FGD)* bersama empat bank Syariah milik Bank BUMN, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku perbankan Syariah di Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain keterbatasan modal, tingginya biaya dana (*cost of fund*) dan kondisi perbankan syariah yang umumnya mengalami kelebihan likuiditas. Ketiga permasalahan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan berdampak pada kurang kompetitifnya perbankan syariah secara umum.

<sup>16</sup> Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2005),4.

<sup>17</sup> Proseding Seminar Nasional dan Call For Papers Ekonomi Syariah dalam pemberdayaan sektor Rill Indonesia, (Malang: Ampuh Multirejeki, 2016), 197.

Keterbatasan modal yang dimiliki bank Syariah menjadi salah satu permasalahan pokok dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Selaras dengan Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI) dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) 2019 – 2024, isu permodalan ini patut mendapat perhatian khusus karena dampaknya yang cukup signifikan dalam kegiatan usaha bank. Modal yang terbatas menjadi kendala ketika bank Syariah akan melakukan ekspansi bisnis khususnya ke sektor korporasi, institusi, atau pembiayaan proyek pemerintah yang membutuhkan dana besar. Selain itu, bank Syariah dengan ijin usaha devisa juga perlu menjaga rasio Posisi Devisa Neto (PDN) yang dikaitkan dengan modal bank. Dalam kerangka perbankan yang diatur berdasarkan aspek risiko, kekuatan modal menjadi salah satu kunci keberhasilan usaha.<sup>18</sup>

Presiden Joko Widodo dalam pidato peresmian BSI di Istana Negara berharap agar lembaga keuangan syariah ini dapat turut berkontribusi lebih luas dalam pengembangan ekonomi syariah demi kesejahteraan seluruh rakyat. Presiden menilai bahwa perbankan syariah mampu bertahan pada masa pandemi Covid-19. Buktinya, pertumbuhan kinerjanya lebih unggul daripada perbankan konvensional pada tahun lalu. Meskipun pasar industri keuangan syariah masih kecil atau tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional di tanah air, kondisi tersebut justru menjadi amunisi bank syariah pada masa mendatang. Pernyataan Presiden tersebut diperkuat oleh data OJK, dimana sampai dengan akhir 2020, penyaluran pembiayaan bank umum syariah di Indonesia tumbuh 9,5% secara tahunan. Pertumbuhan ini di atas pertumbuhan pembiayaan industri perbankan nasional yang minus 2,41%. Oleh karena itu, lahirnya lembaga keuangan baru hasil merger ini dapat memperkaya pilihan produk dan jasa keuangan syariah bagi masyarakat.

Tantangan besar yang membentang di depan mata ini sudah barang tentu memaksa manajemen BSI untuk bertransformasi dan menetapkan beberapa strategi, mulai dari perbaikan proses bisnis, penguatan manajemen risiko, penguatan sumber daya manusia (SDM), hingga penguatan teknologi digital. Peneliti ekonomi *Syariah Institute for Development of Economics and Financing* (INDEF) Fauziah Rizki Yuniarti mengingatkan bahwa preferensi masyarakat memilih layanan berbasis syariah atau konvensional tidak sepenuhnya berlandaskan keyakinan agama. Akses pelayanan keuangan dan produk yang berbasis teknologi yang menjadi faktor.

Kepala OJK Institute Agus Sugiarto juga mengingatkan faktor lainnya yaitu masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia yang berada pada angka 8,93% menjadi tantangan besar mengingat hanya sekitar 9 orang dari setiap 100 penduduk yang sudah memahami produk keuangan syariah. Tidak kalah pentingnya bahwa proses adaptasi budaya kerja setelah penggabungan juga tidak mudah. Manajemen BSI perlu memastikan proses integrasi berjalan mulus, tanpa mengorbankan pengelolaan SDM dan sistem *core banking*. Dengan melakukan transformasi menyeluruh maka pemerintah diharapkan dapat mendorong BSI untuk berperan aktif dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah dan memberikan manfaat sosial seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia. Menghadapi tantangan yang besar tersebut, Direktur Utama BSI Hery Gunardi berkomitmen bahwa BSI akan menjadi lembaga perbankan dengan strategi menawarkan produk kompetitif guna memenuhi kebutuhan setiap lini masyarakat. Di samping itu, BSI diarahkan menjadi bank yang modern tetapi tetap setia pada prinsip syariah. Upaya meningkatkan pangsa pasar

---

<sup>18</sup> Komite Nasional Keuangan Syariah, *Kajian Konversi, Merger, Holding dan Pembentukan Bank BUMN Syariah sebagai Bagian dari Program Penguatan Bank Syariah*, (Jakarta, Juli, 2018), 17.

industri jasa keuangan syariah nasional akan dilakukan BSI melalui diversifikasi lini bisnis syariah yang lebih luas, mencakup segmen UMKM, ritel, dan konsumen, serta *wholesale* dengan produk yang inovatif, serta melakukan pengembangan bisnis internasional seperti global.

Secara khusus, Hery Gunardi menegaskan, BSI akan terus menjunjung komitmen bagi para pelaku UMKM yang tersebar di berbagai daerah di tanah air. BSI akan membangun sentra UMKM di kota dan kabupaten serta melakukan penyaluran berbasis komunitas dan lingkungan masjid. BSI juga akan melakukan penyaluran pembiayaan ke UMKM binaan Kementerian Koperasi dan UKM ataupun lembaga lainnya. Komitmen ini menepis kekhawatiran bahwa sebagai BSI yang memiliki nilai aset besar dan berorientasi menjadi bank syariah berkelas dunia berpotensi meninggalkan dukungan fasilitasi untuk UMKM.

### **Prospek Masa Depan Bank Syariah BUMN Pasca Pemergeran**

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan terkait dengan Bank Syariah Indonesia yang telah mengalami pemergeran yakni : PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) yang selanjutnya disebut himpunan bank milik negara, mendapat perhatian dan target khusus dari pemerintah agar BSI dapat berkontribusi dalam penguatan ekonomi nasional, bahkan untuk berkontribusi sebagai salah satu bank syariah terbesar di dunia.

Urgensi pemergeran BSI yang diusung pemerintah salah satunya adalah karena bank syariah masih tertinggal jauh eksistensinya dari bank konvensional, yang seharusnya Bank Syariah tidak boleh tertinggal cukup jauh mengingat Indonesia adalah jumlah dengan masyarakat muslim terbesar di dunia.

Progresivitas positif BSI di tunjukan pada Tercatat per Desember 2020 aset BSI sudah mencapai Rp239,56 triliun. Aset sebesar itu menempatkan BSI sebagai bank terbesar ke-7 di Indonesia dari sisi aset. Aset bank berkode saham BRIS itu berada di bawah PT Bank CIMB Niaga Tbk (Rp281,7 triliun) dan di atas PT Bank Panin Tbk (Rp216,59 triliun) per September 2020. Aset yang sangat besar ini dapat mengungkit kemampuan lebih besar dalam mendukung pembiayaan ekonomi. Di samping itu, diharapkan dapat menjadi akselerator bagi pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

Setelah BSI diresmikan operasionalnya oleh Presiden Joko Widodo, harga saham BRIS pada sesi perdagangan kemarin ditutup menguat 14,8% ke level Rp2.800 per unit dan membentuk kapitalisasi pasar bank tersebut sebesar Rp27,4 triliun. Kapitalisasi BRIS merupakan yang tertinggi di kelompok bank syariah. Sejak pembukaan perdagangan saham tahun ini, saham BRIS sudah mencatatkan kenaikan 24,4% (Bisnis Indonesia, 2 Februari 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya BSI sebagai hasil merger 3 Bank Syariah BUMN ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat, baik pelaku usaha maupun investor sebagaimana dicatat oleh bursa saham.

Berdasarkan fakta data yang telah penulis sampaikan dan paparkan di atas, tampak jelas bahwasanya pasca pemergeran BSI berkembang pesat secara signifikan bahkan untuk nilai asetnya BSI menepati urutan ke 7 se Indonesia di umur BSI yang terbilang baru tersebut. Di sisi lain BSI dalam kemajuannya juga mendapat dukungan dan perhatian penuh dari pemerintah mengingat cita bangsa yang kuat untuk BSI sebagai salah satu bank syariah yang dapat berkontribusi dalam penguatan ekonomi nasional.

## Prospek Masa Depan Bank Syariah Swasta Pasca Pemergeran

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan keuangan syariah, salah satunya melalui industri perbankan syariah yang sudah hadir sejak tahun 1992. Perkembangan bank syariah didukung oleh Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah (UU Perbankan Syariah) sebagai landasan hukum mampu mengakomodasi peraturan dan perkembangan industri perbankan syariah pada saat itu. Pertumbuhan industri perbankan syariah terus meningkat tercermin dari jumlah lembaga keuangan syariah yang terus bertambah. Sampai dengan akhir 2018, Indonesia telah memiliki 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan jaringan kantor dan layanan yang tersebar luas di seluruh Indonesia.

Di antara tantangan yang dihadapi dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia adalah keterbatasan modal. Terbatasnya modal bank syariah membatasi kedalaman serta fasilitas layanan perbankan syariah untuk bersaing dengan bank konvensional. Selain itu, terbatasnya aspek permodalan ini juga berimbas pada keterbatasan ruang gerak, skala bisnis, serta segmen usaha yang dapat dilayani oleh perbankan syariah Indonesia. Penambahan sumber daya manusia yang lebih kompeten juga terhambat karena modal yang terbatas.

Keterbatasan skala usaha perbankan syariah menyebabkan bank syariah kurang kompetitif dan cenderung ineffisien dalam mengelola sumber daya. Komponen biaya modal yang dikeluarkan oleh bank syariah dalam rangka memperoleh pendapatan masih belum ideal sehingga pembiayaan yang ditawarkan belum kompetitif dibandingkan dengan perbankan konvensional. Di sisi lain, skala ekonomi yang terbatas mengakibatkan ineffisiensi dalam kegiatan operasional bank syariah. Oleh karena itu, hasil dari pengelolaan sumber daya menjadi kurang optimal untuk menarik nasabah simpanan dan/atau investor.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwasanya bank Syariah eksistensinya tidak terlalu konsisten seperti halnya dengan bank konvensional, inilah yang menjadikan salah satu alasan pemerintah melakukan pemergeran 3 bank syariah sekaligus yakni PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) demi menguatnya bank syariah yang di targetkan ikut bersinergi dalam membangun ekonomi nasional.

Di samping BSI yang mendapat perhatian penuh dari pemerintah untuk terus berkembang dan maju secara pesat disisi lain meninggalkan bank swasta syariah yang harus berkembang sendiri dalam eksistensinya sebagai bank syariah, menurut hemat penulis bank syariah swasta dalam perkembangannya tidak akan seprogresif BSI pada umumnya, namun bank syariah swasta akan mendapatkan eksistensi yang cukup besar karna BSI mendongkrak nama Bank syariah secara signifikan.

Ketertinggalan bank syariah jika dibandingkan dengan bank- bank konvensional dipengaruhi oleh beberapa aspek yang segera harus diperbaiki. Sementara hal- hal yang harus dilakukan untuk peningkatan eksistensi bank syariah di kalangan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Bank syariah harus sanggup dan mampu menjangkau lapisan terdekat dari masyarakat contohnya adalah kabupaten hingga kecamatan yang dalam hal ini telah di jangkau oleh bank konvensional, sehingga mempermudah mobilitas masyarakat dalam mendapatkan pelayanan tersebut.
2. Ketidaktahuan masyarakat terkait dengan nama- nama akad yang tidak familiar sehingga Perlu adanya pendekatan sosiologis melalui sosialisasi kepada masyarakat

- guna memberikan penjelasan terkait dengan produk dan akad yang ada dalam bank syariah
3. Perizinan yang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga memerlukan Penyederhanaan perizinan, guna memudahkan nasabah untuk mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan secara cepat.
  4. Dalam penetapan keuntungan bahkan harga penawaran yang dilakukan oleh bank syariah haruslah lebih menguntungkan.
  5. Inovasi Produk yaitu memperkuat basis nasabah yang sudah ada dengan diversifikasi ke segmen potensial yang selama ini belum optimal dimanfaatkan seperti pembiayaan komersial, korporasi, atau mikro. Bagi perbankan syariah, inovasi produk juga sangat mungkin dilakukan dengan ketersediaan berbagai skema, akad, dan produk perbankan syariah beserta fatwa dan kompilasi produknya. Keunggulan produk syariah perlu menonjolkan keunikan prinsip dan nilai syariah sehingga dapat menjadi 'pembeda' dengan produk keuangan konvensional.
  6. Fokus pada pengembangan bisnis yaitu pengembangan bisnis yang mampu melayani kebutuhan nasabah yang dinamis, dilengkapi sistem pendukung seperti teknologi informasi dan sumber daya insani (SDI) yang modern dan efisien.
  7. Penguatan Institusi baik permodalannya yang kuat maupun sistem tata kelola yang sesuai dengan standar *Good Corporate Governance* (GCG) yang berlaku.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa pola persaingan bank syariah masih berkutat pada aspek layanan, fitur produk, dan lokasi. Sedangkan program loyalitas pelanggan dan kualitas teknologi

informasi (TI) masih menjadi titik lemah sebagian BUS ini. Belajar dari hal tersebut, bank syariah yang akan dibentuk nanti harus lebih fokus untuk memperbaiki aspek layanan yang masih lemah seperti loyalitas nasabah dan TI.

## Kesimpulan

Bank-bank Islam yang dikembangkan berdasarkan prinsip syariah tidak pernah membolehkan pemisahan antara hal yang temporal(keduniawian) dan keagamaan.<sup>18</sup> Jadi antara keberhasilan dunia dan akhirat harus seimbang. Prinsip ini juga mengharuskan kepatuhan sebagai dasar dari semua aspek kehidupan, yang artinya kepatuhan tidak hanya alam ibadah ritual tetapi juga dalam transaksi bisnis juga harus sesuai prinsip syariah.<sup>19</sup>

Perbankan Islam bukan hanya ditujukan terutama untuk memaksimumkan keuntungan semata, melainkan untuk memberikan keuntungan-keuntungan sosio ekonomis bagi orang-orang muslim dan masyarakat luas Bank syariah yang telah berkembang saat ini mempunyai tugas dan tujuan mulia selain sebagai salah satu lembaga yang komersil tetapi juga sebagai suatu lembaga yang memperhatikan berbagai aspek kesejahteraan sosial<sup>20</sup>

BSI sebagai hasil merger 3 (tiga) bank syariah BUMN secara resmi beroperasi. BSI menjadi bank terbesar ke-7 di Indonesia berdasarkan nilai aset yang dimiliki. Pada awal beroperasi sudah mampu menjadi magnet pelaku usaha dan investor di bursa saham yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai saham yang signifikan. Pelaku usaha pun memberikan penilaian positif dan menaruh harapan yang besar akan kiprah BSI sebagai lembaga keuangan yang dapat menjadi penggerak ekonomi nasional. Keberhasilan awal ini harus diikuti dengan

<sup>19</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Islam dari Teori ke Praktik* cet ke-8, (Jakarta; Gema Insani, 2004), , 167.

<sup>20</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam* cet ke-3, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), 21.

keberhasilan menjawab tantangan untuk mencapai visi kelas dunia dan mampu menjadi pendorong ekonomi nasional, antara lain melalui upaya transformasi bisnis yang terus menerus, menghasilkan produk jasa keuangan yang kompetitif dan meningkatkan penetrasi fasilitasi pembiayaan untuk UMKM. Untuk itu, DPR melalui fungsi pengawasan perlu terus mengawal dan mendorong perkembangan BSI berperan dalam perekonomian dan mampu mencapai visi yang dicita-citakannya pada tahun 2025.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Zainuddin. 2010. *Hukum Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Sinar Grafika
- Faisal. 2015. *Modul Hukum Ekonomi Islam*. Lhokseumawe: Unimal Press
- Al- Husain, Achmad Sani. 2021. *Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong perekonomian Nasional*, info singkat vol XIII, No.3/I/pulshit/februari/2021)
- Antonio, M. Syafi'i. 2006. *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah* cet ke-4. Jakarta: Pustaka Alfabeta
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2011. *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah*. Jakarta
- Heykal, Mohamad. 2012. *Tuntunan dan Aplikasi Investasi Syariah*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rokan, Mustafa Kamal. 2013. *Bisnis Ala Nabi*. Yogyakarta: Bunyan
- Al- Husain Achmad Sani. 2021. *Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong perekonomian Nasional*", info singkat vol XIII, No.3/I/pulshit/februari/2021)
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2005. *Bank Syariah:Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan
- Proseding Seminar Nasional dan Call For Papers Ekonomi Syariah dalam pemberdayaan sektor Rill Indonesia. 2016. Malang: Ampuh Multirejeki
- Komite Nasional Keuangan Syariah. 2018. *Kajian Konversi, Merger, Holding dan Pembentukan Bank BUMN Syariah sebagai Bagian dari Program Penguatan Bank Syariah*. Jakarta, Juli
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2004. *Bank Islam dari Teori ke Praktik* cet ke-8. Jakarta; Gema Insani
- Sjahdeini, Sutan Remy. 2007. *Perbankan Islam* cet ke-3. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

### Jurnal

- Bagus Romadhon dan Sutantri. 2021. "Korelasi Merger Tiga Bank Syariah dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah". Jurna At-Tamwil Vol. 3 No. 1 Maret 2021
- Vivi Porwati, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto. 2021. "Analisis Potensi Profitabilitas Bank Syariah Pasca Merger Ditinjau Dari Determinan Yang Dapat Mempengaruhinya". Jurnal Manajemen Bisnis (JMB), Volume 34 No 1, Juni 2021
- Anriza Witi Nasution dan Marlyya Fatira. 2019. "Analisis Faktor Kesadaran Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Keuangan dan Perbankan Syariah". (EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah Volume 7, Nomor 1, 2019)